

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guna mewujudkan tujuan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas, diperlukan suatu pembelajaran bagi siswa dan guru yang mengacu pada kurikulum. Adapun kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ketentuan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 yang mengatur tentang KTSP memuat 10 mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar, salah satunya yaitu Matematika.

Matematika merupakan ilmu dengan objek abstrak dan dengan pengembangan melalui penalaran deduktif telah mampu mengembangkan model yang menerapkan contoh dari sistem itu sendiri yang pada akhirnya telah digunakan untuk memecahkan

persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga dapat mengubah pola pikir seseorang menjadi pola pikir yang matematis, sistematis, logis, kritis, dan cermat. Tetapi sistem matematika ini tidak sejalan dengan tahap perkembangan mental siswa SD, sehingga yang dianggap logis dan jelas oleh orang dewasa pada matematika masih merupakan hal yang tidak masuk akal dan menyulitkan siswa. Sebagaimana yang terjadi bahwa matematika dianggap pelajaran yang paling sulit dan menakutkan bagi siswa diantara pelajaran-pelajaran yang lain sehingga siswa tidak begitu berminat untuk belajar matematika, siswa hanya mengikuti pembelajarannya saja tetapi tidak menanamkan dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh sehingga aktivitas siswa tidak nampak dalam proses pembelajaran dan hasil belajarnya pun relatif rendah.

Pendidikan matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan aljabar, aritmatika, dan geometri serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah dasar (SD) pendidikan matematika diutamakan agar siswa mengenal, memahami, dan mahir mempergunakan bilangan dalam kaitannya dengan praktek kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumen tentang pembelajaran Matematika di kelas V SDN 8 Metro Selatan tahun pelajaran 2011/2012, diperoleh data bahwa dalam pembelajaran Matematika masih banyak hasil belajar siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 60, terbukti dari nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 52. Sementara itu dilihat dari ketuntasan nilai individu berdasarkan KKM, diperoleh hasil bahwa dari 32 siswa hanya 9 siswa (28,23%) yang telah mencapai KKM, sedangkan 23 siswa (71,87%) belum tuntas atau belum mencapai KKM. Aktivitas belajar siswa juga masih rendah terlihat dari siswa yang

cenderung ribut, banyak mengobrol dan tidak menyimak materi yang disampaikan oleh guru, serta proses timbal balik antara guru dengan siswa kurang terlihat.

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dikarenakan pola mengajar yang bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru). Kemudian guru lebih sering terpaku pada buku serta penyajian materi yang bersifat naratif dan tidak memperhatikan efisiensi waktunya sehingga membuat siswa jenuh dan tidak dapat fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Terlebih lagi guru belum menggunakan media yang menunjang proses pembelajaran.

Untuk menanggulangi masalah tersebut, guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu sarana guna menunjang perbaikan proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan mengambil judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Pembelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 8 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2011/2012”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas V SD Negeri 8 Metro Selatan masih rendah.
2. Hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas V SD Negeri 8 Metro Selatan masih rendah.

3. Belum digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran Matematika di kelas V SD Negeri 8 Metro Selatan.
4. Pembelajaran di kelas V SD Negeri 8 Metro Selatan masih bersifat *teacher center* (berpusat pada guru).
5. Penggunaan waktu penyajian materi Matematika yang kurang efisien..

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini perlu dirumuskan permasalahan yang akan diteliti antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran Matematika di kelas V SD Negeri 8 Metro Selatan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa?
2. Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran Matematika di kelas V SD Negeri 8 Metro Selatan dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas V SD Negeri 8 Metro Selatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas V SD Negeri 8 Metro Selatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Siswa

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas V SD Negeri 8 Metro Selatan.
- b. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 8 Metro Selatan.

2. Guru

Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan guru mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, serta mengembangkan kemampuan profesional guru dan bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika di kelasnya.

3. Sekolah

Dapat memberikan kontribusi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 8 Metro Selatan, sehingga memiliki output yang berkualitas dan kompetitif.

4. Peneliti

Menambah pengetahuan serta wawasan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran Matematika, serta dapat memecahkan permasalahan yang terdapat di sekolah dasar.